

SOCIAL CAPITAL OF HELLEN KELLER INTERNATIONAL IN THE DEVELOPMENT OF INCLUSIVE EDUCATION IN EAST JAVA

^{1*}Ucca Arawindha , ²Slamet Thohari

^{1,2}Department of Sociology, Social and Political Science Faculty, Brawijaya University

Abstract The problems of disability in Indonesia are crucial, such as problems of stigma, social inequalities, as well as education issues. In addition to the low level of education, disability education has also experienced segregation, in general they are placed in separate education from non-disabled students, ie in special schools (SLB). The existence of SLB is no longer the right choice for people with disabilities. So, today many urgent and seek education that aims to blend disability with others. Including one of the existing institutions in East Java, namely Hellen Keller International. This paper seeks to trace the social capital utilized by the Hellen Keller International (HKI) institution in pursuing inclusive education in East Java. The data search is coupled with descriptive qualitative research method that is using interview, observation, and documentation. The results of this study indicate that HKI has inclusive education development strategy in East Java by utilizing social capital in the form of network and trust. HKI seeks to raise public awareness, especially the local government and related agencies, through public discussions and dialogue. HKI utilizes social networking capital, by bringing in public figures, such as humanists and academics in the process of discussion. It is the first step that makes HKI have confidence in carrying out the development of inclusive education next stage until issuing regulation in the form of Governor Regulation, No, 6, 2011. The conclusion of this research is the utilization of social capital as a strategy undertaken HKI as a non-governmental organization has a significant role in seeking inclusive education in East Java.

Keywords: Social Capital, Inclusive Education

1. Latar Belakang Riset

Dinas Pendidikan Nasional tingkat Jawa Timur, perwakilan Biro Kerjasama Jawa Timur, dan Ketua Hellen Keller Internasional. Pendidikan inklusif di Jawa Timur diprakarsai oleh kerjasama 3 lembaga tersebut. Dari 3 informan tersebut didapat data berupa proses dan bentuk kerjasama, peran masing-masing lembaga, terutama lembaga Hellen Keller Internasional, dan juga data berkaitan dengan pola kebijakan serta ketercapaian program pendidikan inklusif di Jawa Timur. Sehingga pemilihan informan penelitian tersebut termasuk relevan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan di beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dan di beberapa lembaga yang mendukung.

Teknik pengolahan data menggunakan tiga alur, yaitu reduksi data, display atau penyajian

data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu proses membandingkan data wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.

2. Hellen Keller Internasional Sebagai Sebuah Institusi

Hellen keller internasional atau yang sering disebut sebagai HKI didirikan pada tahun 1915. Tujuan awal didirikan organisasi ini adalah untuk menanggulangi kebutaan dan kekurangan gizi yang setiap tahun menjadi sebuah permasalahan yang tidak kunjung mendapatkan penyelesaian.

Hal tersebut menjadikan motivasi tersendiri dan menjadikannya sebuah misi dalam memperoleh solusi yang mudah, terbukti dan efektif dari segi biaya dan dapat menjadi jawaban bagi mereka yang membutuhkan. Organisasi Hellen Keller Internasional ini

* Corresponding author: Slamet thohari

sepertipagi@yahoo.com

Published online at <http://IJDS.ub.ac.id/2018-1>

Copyright © 2018PSLD UB Publishing. All Rights Reserved

menjalankan misinya di 22 negara diseluruh dunia dan didukung oleh donatur, kementerian kesehatan, kementerian pendidikan, kementerian perdagangan, kementerian pertanian serta institusi pemerintahan baik lokal maupun internasional.

Program penanggulangan kebutaan organisasi Hellen Keller Internasional meliputi penanganan katarak, penanganan Onchocerciasis, penanganan trachoma, koreksi penglihatan (*chilsight*) dan pemberian vitamin A. Organisasi ini juga memulai program baru dalam hal penanganan retinopati diabetes dan bekerja mencari solusi penanganan bagi semua penyakit tropis yang belum tertangani (*Neglected Tropical Diseases*), termasuk mereka yang tidak mengalami kebutaan. Organisasi Hellen Keller berupaya untuk memperbaiki kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan kapasitas pemerintah dalam melayani anak-anak tunanetra dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus lainnya.

Sejak tahun 1970-an Hellen Keller Internasional Indonesia telah melakukan pekerjaan untuk membangun pendekatan berbasis fakta yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan gizi, rehabilitasi dan pendidikan di Indonesia. Program Hellen Keller Internasional Indonesia melibatkan seluruh bagian dalam struktur pemerintahan di bidang kesehatan dan system pendidikan mulai dari tingkat nasional hingga pedesaan. Hellen Keller Internasional menyediakan berbagai layanan kesehatan dan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan mengembangkan sumber daya manusia dan infrastruktur, melakukan penilaian terhadap suatu kebutuhan, melakukan analisa karakteristik setempat serta menginformasikan rancangan dan pelaksanaan program, pelatihan personil, penyediaan peralatan dasar dan obat-obatan, serta memberikan pelayanan pemantauan kemajuan program dan melakukan evaluasi dampak yang dihasilkan.

Adapun beberapa program yang menjadi fokus dari HKI meliputi empat hal, yaitu :

1) *Eye Health : Refractive error, Pediatric Ophthalmology dan Diabetic Retinopathy*

Kerjasama dilakukan melalui sistem kesehatan dan pendidikan di Indonesia serta mitra non pemerintah dan asosiasi setempat. Hellen Keller internasional Indonesia

menangani gangguan refraksi yang tidak dikoreksi, meningkatkan kapasitas system kesehatan dalam memberikan pelayanan pemeriksaan mata kepada anak, dan mencegah serta menjaga kesehatan mata akibat komplikasi diabetes.

Program kesehatan mata Hellen Keller Internasional di Indonesia untuk meningkatkan kapasitas pendeteksian secara akurat gangguan refraksi pada remaja laki-laki dan perempuan, serta dewasa melalui serangkaian kegiatan; mendekatkan pelayanan penyediaan kacamata di sekolah-sekolah; menerapkan model pemeriksaan inovatif dengan memberikan layanan pemeriksaan secara langsung kepada masyarakat; peningkatan kualitas pelaksanaan program kesehatan mata melalui deteksi dini, pengobatan dan pendidikan terhadap pasien dan tenaga profesional kesehatan mata.

Program *refractive error (chilsight)* merupakan sebuah program yang memberikan mekanisme pelayanan unik di sekolah-sekolah termasuk skrining dan pemeriksaan ketajaman penglihatan (refraksi), serta pembagian kacamata gratis bagi pelajar dan guru di Jakarta dan Jawa timur. Pelajar yang ditemukan memiliki masalah penglihatan lebih berat akan dirujuk untuk melakukan pengecekan lanjutan. Program ini juga melatih guru, orangtua dan petugas kesehatan untuk melakukan deteksi dini masalah penglihatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki penglihatan yang baik..

Sementara program *pediatric Ophthalmology* memperkuat akses pelayanan kesehatan mata bagi anak-anak di Jawa timur dengan mengembangkan system rujukan untuk pasien anak dari sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas tenaga profesional kesehatan mata dalam memberikan layanan kesehatan mata anak berkualitas tinggi baik di level sekunder dan tertier.

Indonesia sendiri merupakan Negara terbesar ke empat di dunia dengan penderita diabetes dan memiliki angka yang cukup signifikan terhadap kebutaan akibat komplikasi diabetes, yang dikenal dengan retinopati diabetes. Program Hellen Keller internasional disini adalah untuk meningkatkan akses dan system penanganan mata untuk pasien diabetes dalam jangka panjang melalui promosi deteksi dini.

2) *Inclusive Education : Opportunities for vulnerable Children program*

Di awal tahun 2003, Hellen Keller Internasional Indonesia dengan United state Agency for International Development (USAID) bekerjasama dengan Kementerian pendidikan nasional (kemendiknas), Dinas Pendidikan provinsi DKI Jakarta (Diknas DKI) dan lebih dari 20 non pemerintahan bekerja untuk mengembangkan proyek *opportunities for vulnerable children*. Sebuah proyek pendidikan inklusif dalam meningkatkan akses pendidikan dan penyediaan dukungan dan tambahan kurikulum untuk anak-anak tuna netra di DKI Jakarta. Model yang dikembangkan ini dapat direplikasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dengan menggunakan proses inklusi yang transparan, perubahan kebijakan yang luas dan penerapannya dalam lingkungan sekolah.

Melalui kemitraan dan pemahaman mengenai kebijakan yang berlaku, Hellen Keller Internasional mengembangkan dasar-dasar sistem inklusif di DKI Jakarta dengan memfokuskan keterlibatan siswa tuna netra. Model ini selanjutnya dikembangkan untuk dapat mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya serta memperluas jangkauan wilayah program di Sulawesi selatan, Jawa tengah, Jawa timur, Yogyakarta dan Aceh.

3) *Kesehatan dan Gizi*

Sejak tahun 1970-an Hellen Keller Internasional telah berupaya untuk mencegah kebutaan yang disebabkan oleh kekurangan vitamin A dan meningkatkan status gizi bagi 20 juta anak usia pra sekolah di Indonesia. Dimulai dari tahun 1973, Hellen Keller Internasional mendukung studi penelitian bersejarah yang mana mendasari kaitan antara kekurangan vitamin A dan kesakitan dan kematian anak.

4) *Produksi pangan Rumah tangga dan Pendidikan gizi*

Kekurangan gizi, khususnya kekurangan gizi mikro berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kematian ibu dan anak di Asia. Di Indonesia, Bangladesh, Kamboja, Nepal dan Filipina setidaknya setengah dari anak-anak usia pra sekolah dan ibu hamil menderita kekurangan gizi mikro. Untuk mengatasi masalah tersebut dan mengurangi dampak buruk terhadap kesehatan, Hellen Keller Internasional Indonesia telah mengaplikasikan program produksi pangan rumah tangga yang

dipadukan dengan pendidikan gizi Negara-negara tersebut selama satu decade. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan dan memastikan ketersediaan dan konsumsi makanan yang kaya zat gizi mikro dalam rumah tangga miskin, khususnya wanita dan anak-anak.

Berbagai program yang dilaksanakan oleh Hellen Keller Internasional di atas, tidak kemudian berjalan mulus dan baik-baik saja. Banyak berbagai kendala dan hambatan yang kemudian muncul dalam proses pelaksanaannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan permasalahan tersebut menjadi sebuah batu sandungan untuk tetap memberikan bantuan dan mengkampanyekan edukasi dini mengenai berbagai macam pendidikan terkait hal tersebut di atas.

3. Modal Sosial HKI dalam Pengembangan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur

Pendidikan merupakan salah satu fokus keberadaan Hellen Keller Indonesia di Jawa timur, khususnya Surabaya. Keprihatinan dan kepedulian terhadap permasalahan tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk kongkrit yang mereka sebut sebagai program *opportunity for vulnerable children* program yaitu program pendidikan inklusif menuju pendidikan untuk semua di Indonesia.

Penerapan pendidikan model inklusi pertama kali dilakukan di DKI Jakarta yang berkerja sama dengan berbagai pihak terkait, yaitu kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas), United state Agency for International Development (USAID), dinas pendidikan provinsi dan berbagai elemen. Seperti halnya yang terjadi di berbagai kota di Jawa Timur khususnya kota Surabaya, hal tersebut pun dilakukan atas kerjasama yang baik antara berbagai pihak.

Pelaksanaan program *opportunities for vulnerable children* ini dilakukan memang secara bertahap dan menyeluruh. Tidak dilakukan serta merta dalam satu waktu, melainkan bertahap dan melalui proses yang panjang, bertahap dan menyeluruh. Mengingat bahwa pada awalnya memang tidak terdapat peraturan Gubernur dan Bupati/ walikota di Jawa timur yang mengatur secara khusus mengenai pendidikan inklusif. Bahkan dinas Provinsi Jawa timur pada mulanya juga belum

memiliki acuan mengenai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tersebut. Hellen Keller internasional melihat hal ini bukan sebagai permasalahan yang mudah dan ringan.

Tahap pertama yang dilakukan HKI adalah pembingkaiannya kesepahaman isu mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Yang dilakukan oleh HKI pada tahap ini adalah membingkai isu pendidikan inklusif menjadi orientasi proram di tingkat provinsi. Media yang digunakan adalah forum diskusi antar beberapa pihak yang nantinya dilibatkan, yaitu Bappeda, Dinas Pendidikan, dan Biro Kerjasama. Hal inilah yang disebut Putnam sebagai modal sosial berupa kepercayaan. Kepercayaan adalah salah satu unsur penting dalam modal sosial yang merupakan tali pengikat antara satu sama lain sehingga tercipta suatu dukungan (Damsar, 2002).

Kepercayaan yang dibangun oleh HKI merupakan sebuah bentuk hubungan sosial yang dilandasi oleh komitmen kerjasama dan saling mendukung antar institusi. Dalam hal ini HKI melakukan upaya peningkatan kesadaran bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu hal yang penting dan merupakan tanggung jawab bersama, termasuk pemerintah. Melalui diskusi dengan pihak pemerintah tersebutlah, HKI membangun sebuah kepercayaan.

Setelah hal tersebut dilakukan, HKI juga melakukan diskusi pada tingkatan akar rumput untuk membingkai isu, seperti berdiskusi dengan beberapa budayawan, tenaga pendidik, dan masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya peningkatan kesadaran bahwa isu pendidikan inklusif itu merupakan masalah yang harus menjadi perhatian di Jawa Timur.

Strategi HKI melalui diskusi dengan pemerintah dan budayawan, tenaga pendidik serta masyarakat merupakan sebuah bentuk pemanfaatan modal sosial berupa jaringan (*social network*).

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian suatu tujuan tidak terlepas dari kepercayaan. Melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik.

Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan adalah pergaulan dalam pengertian umum dengan membuka diri lewat media cetak atau elektronik dalam pengertian terbatas seperti pergaulan.

Dalam hal ini media memiliki peranan yang sangat penting. Bukan hanya media visual melainkan juga media cetak maupun radio. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengkampanyekan serta mensosialisasikan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan inklusif melalui : serial diskusi radio yang sudah dilakukan hampir setiap tiga kali seminggu, menyediakan narasumber dalam talkshow yang diadakan pada acara televisi lokal Jawa Timur, serta sosialisasi pendidikan inklusif dalam forum masyarakat Bangbang Wetan yang mendatangkan Emha Ainun Najib dan disiarkan oleh TVRI Jawa Timur.

Pada tahap kedua HKI menyusun dan mengembangkan serta mensinergikan kebijakan dan perencanaan penganggaran pendidikan inklusif di tingkat provinsi dan kabupaten/ kota. Dalam hal ini Hellen Keller Internasional mendampingi pemerintah provinsi Jawa Timur dalam penyusunan peraturan Gubernur dan Bupati/ Walikota tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui : kunjungan kerja untuk melihat penyelenggaraan pendidikan inklusif di provinsi lain, diskusi kelompok terarah (FGD), dan lokakarya ditingkat provinsi dan kabupaten/ kota.

Kepercayaan yang dibangun di awal dengan pemerintah provinsi dan dinas terkait, menghasilkan ikatan yang solid dan tahan lama, sehingga dapat memperkuat tercapainya tujuan dan kepentingan bersama. Sehingga, pada akhirnya melahirkan beberapa aturan-aturan (*Norms*) baik tertulis maupun tidak tertulis yang disepakati dalam kerjasama mengembangkan pendidikan inklusif di Jawa Timur.

Bentuk kongkrit capaian yang didapat adalah peraturan Gubernur No 6. Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jawa Timur, peraturan Bupati tuban No. 51 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di kabupaten tuban dan peraturan Bupati Banyuwangi No. 68 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di kabupaten banyuwangi, diknas propinsi Jawa Timur menerbitkan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Tahap ketiga adalah mendampingi dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota dalam mengembangkan skema dan modul pelatihan untuk pemateri pendidikan inklusif dan pendidikan inklusif berbasis sekolah kekhususan, mendampingi pemateri inklusif dalam melaksanakan pelatihan di sekolah-sekolah umum, serta memfasilitasi pelatihan kekhususan di kabupaten/ kota guna penyediaan guru pembimbing khusus. Dalam hal ini HKI juga mendampingi pemerintah provinsi untuk menerbitkan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jawa Timur, yang nantinya akan digunakan sebagai acuan bagi sekolah-sekolah atau pemkot/pemkab dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Dalam program *opportunities for vulnerable children* ini melatih 117 orang guru sebagai guru pembimbing khusus. Dari mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Hellen keller internasional yang berkerjasama dengan pemerintah daerah, terdapat capaian yang didapat dari proses pelatihan tersebut, yaitu : dengan skema pelatihan multiphase, peserta mampu menjadi pemateri yang kompeten untuk mengembangkan pendidikan inklusif, pemerintah kabupaten / kota mampu merencanakan dan melaksanakan skema pelatihan kekhususan multiphase untuk menghasilkan guru pembimbing khusus yang berkompeten, pelatihan pendidikan inklusif berbasis sekolah mempengaruhi jumlah penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Strategi pengembangan dan peningkatan kemampuan guru tidak berhenti disitu saja, melainkan terus berkembang. Melalui strategi *in service* dan *pre service* , organisasai HKI mencoba menjawab kebutuhan dari permasalahan yang muncul pada masyarakat jawa timur. Strategi *in service* ini dilakukan melalui pelatihan guru pengajar khusus kesulitan belajar dan hambatan intelektual, pelatihan guru pengajar khusus tuna netra dan layanan dini tuna netra, serta pelatihan pemateri pendidikan inklusif. Sedangkan strategi *pre service* meliputi pelatihan dosen kesulitan belajar dan hambatan intelektual, pengembangan buku teks “kesulitan belajar dan hambatan intelektual” serta pengembangan dokumentasi silabus mata kuliah kesulitan belajar dan hambatan intelektual.

Selain itu pada tahap ini HKI melakukan peningkatan sarana dan fasilitas sekolah yang bekerjasama dengan pemerintah daerah. Seperti rehabilitasi sedang dan berat untuk bangunan sekolah dan ruang kelas.Rehabilitasi tersebut bertujuan menciptakan sarana dan fasilitas sekolah yang aksesibel bagi semua siswa dan pengguna sarana sekolah. Pencapaian program penganggaran dinas pendidikan propinsi Jawa timur 2010-2013 dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu:

1. Peningkatan Sarana dan Pra sarana Sekolah
 - a) Rehab sedang/berat bangunan sekolah
 - b) Rehab sedang/berat ruang kelas sekolah
 - c) Perluasan dan peningkatan mutu pendidikan
 - d) Pengembangan sekolah imklusi
2. Peningkatan Kompetensi Guru
 - a) Pelatihan guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus
 - b) Pelatihan guru tentang pemahaman strategi pembelajaran yang efektif di sekoah inklusif
3. Regulasi dan Sosialisasi
 - a) Menyusun regulasi tentang pendidikan inklusi khususnya di Kabupaten/kota untuk menindaklanjuti Pergub No. 6 tahun 2011 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Provinsi Jatim
 - b) Sosialisasi pada orang tua tentang pendidikan inklusi
 - c) Sosialisasi Pergub No. 6 Tahun 2011 pada pemerintah kabupaten/kota

Tabel 1. Pelatihan Guru Menggunakan *Strategy in Service* dan *Pre Sevice* di Jawa Timur

| <i>In service</i> | <i>Pre service</i> |
|--|--|
| 1. Pelatihan GPK kesulitan belajar dan hambatan inteletual | 1. Pelatihan dosen kesulitan belajar dan hambatan intelektual |
| 2. Pelatihan GPK Tuna Netra | 2. Pengembangan buku teks “Kesulitan Belajar dan Hambatan Intekekktual” |
| 3. Pelatiha GPK layanan dini tuna netra | 3. Pengembangan dokumentasi silabus mata kuliah Kesulitan Belajar dan Hambatan Intelektual |
| 4. Pelatihan pemateri pendidikan inklusif | |

4. Kesimpulan

Hellen Keller Internasional masuk ke Jawa Timur sejak tahun 2010. Hellen Keller Internasional memiliki modal sosial dalam pengembangan pendidikan inklusif di Jawa Timur, antara lain sebagai berikut:

1. Modal Sosial Kepercayaan (*Trust*), yaitu HKI melakukan diskusi dengan pemerintah provinsi dan beberapa dinas terkait untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya pendidikan inklusif.
2. Berawal dari kepercayaan tersebut, HKI pada tahap selanjutnya dapat membangun jaringan sosial, yaitu bekerjasama dengan pemprov, dinas terkait, budayawan, tenaga akademisi, dan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan inklusif.
3. Dalam mengembangkan pendidikan inklusif terdapat norma atau aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah disepakati dalam hubungan sosial HKI dengan instansi pemerintah dan masyarakat.

Selain hal tersebut terdapat juga beberapa implementasi atau capaian dari program yang digagas oleh lembaga Hellen Keller Internasional di Jawa Timur, diantaranya adalah:

1. Di tingkat provinsi, Hellen Keller Internasional berhasil menginisiasi kebijakan melalui Peraturan Gubernur No 6. Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jawa Timur.
2. Di tingkat kabupaten Hellen Keller membantu terbentknya Peraturan Bupati Tuban No. 51 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di kabupaten Tuban dan peraturan Bupati Banyuwangi No. 68 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di kabupaten banyuwangi.
3. Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Jawa timur menerbitkan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung terselenggaranya pendidikan inklusif di Jawa Timur
5. Meningkatkan kompetensi guru untuk mendukung proses pendidikan inklusif di Jawa Timur

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa HKI sebagai sebuah organisasi/lembaga *non-government* memanfaatkan modal sosial sebagai sebuah strategi dalam mengembangkan pendidikan inklusif di Jawa Timur. Peran modal sosial dalam hal ini cukup signifikan dimanfaatkan oleh sebuah organisasi dalam mencapai tujuan dan kepentingannya.

Daftar Pustaka

- agendaasia.org*. (2015, Januari). Retrieved from *agendaasia.org*: www.agendaasia.org
- Arawindha, U. (2013, Juli 2013). Transkrip Wawancara Perwakilan Dinas Pendidikan Nasional Jawa Timur. (P. Rahayu, Interviewer)
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Eka. (2013, Juli 15). Transkrip Wawancara Ketua HKI Jawa Timur. (S. Thohari, Interviewer)
- Djunaidi. Ahdan Romadhlon (2017) Pendidikan SMA/SMK Inklusif Di Jawa Timur dalam <https://drive.google.com/file/d/1p-lB2fouqfy8k36kHnmtzmXb5SfedrUn/view> diunduh tanggal 29 Januari 2018
- Lawang, R. M. (2004). *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, P. (2013, Juli 15). Transkrip Wawancara Perwakilan Dinas Pendidikan Nasional Jawa Timur. (U. Arawindha, Interviewer)
- Susanto, A. (2013, Juli 15). Transkrip Wawancara Perwakilan Biro Kerjasama Jawa Timur. (U. Arawindha, Interviewer)